KRITIK ZIAUDDIN SAR DAR TERHADAP
MUSLIM FUNDAMENTALIS

Rukmaniyah
Alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This article is an exploration towards one of Ziauddin Sardar ideas, i.e. his critics to the fundamentalist Muslim. In the contemporaries Islamic studies, Ziauddin Sardar is well known as writer, poet, and cultural pundit. According to Sardar, in this article, there are some aspects within the fundamentalist Muslim that need to be criticized, i.e. the problem of ethics, the taqlid’s paradigm that they developed, and their concept of jihad. More over according to Sardar, as the solution to the problems of contemporary Islamic communities, including the spread of this fundamentalists Muslim, the Islamic world need more an effort of civilization reconstruction (not awakening) that conducted based on ‘Islamic World view’.

Keywords: fundamentalism, ethics, taqlid, jihad, reconstruction


Kata-kata kunci: fundamentalis(me), etika, taqlid, jihad, rekonstruksi.

A. Pendahuluan

Sebelum membahas kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim fundamentalis, secara umum penulis ingin menyampaikan garis besar karakteristik pemikirannya. Karena memulai dengan menggambarkan garis besar pemikiran Sardar dapat

men pem
para
keh
para
seb
man
lahi
kait
pan
Sard
(ser
per)
Adk
seb
Mu

B.

jala
fun
aga
men

Priy
mengantarkan kita memahami visi pemikirannya. Kemudian dengan memahami visi pemikiran tersebut kita dapat lebih mudah memaham kritik-kritik yang disampaikan oleh Sardar.


Namun bagi Sardar, pandangan semacam ini juga cukup bermanfaat karena mampu menghadirkan aspek-aspek kehidupan manusia secara lengkap dan baik, seperti ekonomi, politik, pendidikan dan kebudayaan. Meski prestasi semacam itu mampu lahir dari pola atomistik tersebut, tetapi prestasi dalam bidang-bidang itu tidak memiliki kaitan riil satu sama lain. Konsekuensinya adalah meskipun Islam menghadirkan pandangan hidup yang lengkap, namun tidak mampu muncul sebagai pandangan dunia yang utuh dan menyeruhi.²


B. Kritik Terhadap Etika Muslim Fundamentalis


---
Namun, ketika para Muslim fundamentalis mencoba menempuh jalan damai dalam mengekspresikan gerakan fundamentalismenya, permasalahan yang muncul berikutnya adalah pola pikir, tindakan dan cara mereka menghidupkan serta menafsirkan agama Islam. Sebagian besar dari mereka terlihat lebih memilih menggunakan iman secara ekstrim dari pada cara-cara ilmiah, lebih senang kepada fanatisme dari pada pembaharuan pemikiran keagamaan, lebih memilih mengembangkan hal-hal yang bersifat internal dari pada yang bersifat eksternal, lebih memilih aktif terhadap hubungan dengan Khalik dari pada aktif berhubungan dengan makhluk serta lebih berorientasi individu dari pada gerakan bersama.

Muslim fundamentalis jenis ini cenderung menilai keagungan dan pencapaian individu adalah hal yang paling utama. Menurut mereka, dengan menjadikan setiap individu memiliki karakter agung dapat menjadikan Islam kembali berjaya. Karena mereka yakin hanya dengan bertindak seperti itulah (membersihkan diri dari dosa dan memperbanyak pahala agar mencapai keagungan individu) mampu membangkitkan kembali peradaban Islam.

Analisis etika Islam semacam itu dinilai sangat aneh oleh Sardar, sejauh pemaknaan etika Islam dibatasi pada diskursus tentang apa yang seharusnya, apa yang benar dan apa yang salah, apa tugas-tugas dan kewajiban-kewajiban kita. Diskusi-diskusi dan analisis etika Islam yang sempit itu menurut Sardar akan menimbulkan keyakinan yang keliru. Keliru karena analisis seperti itu akan menimbulkan pemahaman bahwa dengan berlaku/bertindak benar, dengan berbuat lurus, memahami kewajiban kita, masyarakat Muslim akan memperoleh kemenangan dan menjadi dominan.3


Pada kenyataannya, Sardar cukup mengapresiasi para intelektual Muslim yang mencoba menampilkan Islam sebagai sistem etik. Karena bagi Sardar, “eksposisi (menampilkan, *pen.*) Islam sebagai suatu sistem etik memang membawa kita selangkah

---

lebih maju.”" Sardar menilai Parvez Manzoor memiliki ide yang cukup bagus untuk menyerahkan syari’ah dengan sistem etik, yang kemudian digunakan sebagai pisau analisis untuk mengembangkan teori Islam mengenai lingkungan. Namun sardar mengingatkan, bahwa mereduski Islam hanya sebagai sebuah sistem etik dan memberikan perhatian berlebihan pada cara pandang tersebut akan menyebabkan pengabaian realitas-realitas praktis ataupun pragmatis, seperti kekuasaan.

Sardar melihat bahwa analisis etika Islam yang umum dijumpai pada masyarakat Muslim lebih mengedepankan kesalehan dari pada kebijaksanaan pragmatis, moralitas dari pada kekuasaan dan kejujuran dari pada planning yang serius dan inspiratif. Sardar menilai masyarakat Muslim masa kini mengklaim bahwa “kepercayaan kepada Tuhan dan kesalehan saja sudah cukup untuk memastikan bangkitnya kembali Islam. Dalam hal ini, apabila akidah (kepercayaan) kita benar maka Tuhan akan menyesalai selebihnya.” Baginya hal-hal yang bersifat personal, seperti kesalehan, moralitas, kejujuran bukan merupakan tujuan akhir melainkan pendahuluan dalam sikap beragama dalam Islam. “Etika adalah peralatan navigasional kita, ia bukan tujuan dari perjalanan kita.” Etika menunjukkan kita sikap yang seharusnya kita ambil untuk mencapai tujuan, menghindarkan kita dari perangkap dan membantu kita beradaptasi serta membantu untuk selalu mengingat tujuan dari perjalanan yang kita lalui. Meskipun etika merupakan alat navigasional, etika tidak membatas setiap individu untuk membawa dirinya dan masyarakatnya ke arah-arah yang lebih luas. Tegasnnya, bahwa Sardar ingin membawa pemahaman tentang etika Islam (yang selama ini diartikan sebagai suatu hal yang bersifat pasif) kepada pemahaman yang lebih aktif dan aplikatif.

C. Kritik Terhadap Paradigma Taqlid Muslim Fundamentalis

Allah SWT. dalam al-Qur’an berfirman

“atau apakah kamu mengira bahwa kebanyakan mereka itu mendengar atau memahami. Mereka itu tidak lain, hanyalah seperti binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat jalannya (dari binatang ternak itu).”


Berdasarkan ayat-ayat al-Qur’an di atas, ada beberapa misi yang ingin disampaikan Allah kepada umat manusia. Salahsatunya adalah kecenderungan untuk memikirkan tentang agama dan ajaran-ajaran yang hanya pada menerima dengan ketaatan buta. Sikap ketaatan buta ini disebut dengan taklid, suatu sikap penerimaan pasif yang mutlak.8

---

5 Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 3.


Dalam sejarahnya, paradigma taklid berawal dari kemenangan kaum Muslim Asyariyah dalam perang wacana melawan Mu’tazilah. Sardar mengatakan “dengan menangnya suara golongan Asyariyah, suatu paradigma baru mengungkung para sarjana Muslim.” Paradigma yang dimaksud oleh Sardar adalah taklid, suatu paradigma yang diterima secara luas oleh umat Islam. Padahal sebelum munculnya paradigma (taklid) yang dominan ini, umat Islam sangat gemar melaksanakan upaya keras, berjuang, berusaha sebaik-baiknya untuk mendapatkan pengetahuan.

Menurut Sardar, pintu ijtiad resmi ditutup dengan alasan yang sulit diidentifikasi. Alasan yang paling mungkin menurutnya adalah penyalahgunaan ijtiad yang umum dilakukan oleh banyak orang yang tidak memenuhi syarat. Para sarjana tradisional menutup pintu ijtiad karena takut akan meluasnya penyalahgunaan ijtiad. Umat Islam secara keseluruhan kemudian tidak diperkenankan membuat penalaran sendiri terhadap agama Islam. Usaha yang dilakukan para sarjana tradisional tersebut memang memiliki alasan kuat, namun tidak ada satu ketentuan pun yang mendukung ajaran taklid. Jadi, meskipun apa yang dilakukan oleh para sarjana Muslim tradisional tidak dapat dianggap sepenuhnya salah, namun hal tersebut tidak dapat dianggap sepenuhnya benar mengingat tidak ada tuntunan Islam yang mengharuskan untuk taklid.


---

10 Ziauddin Sardar, *Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim*, hlm. 73.

Selain memiliki metode yang menghambat kreativitas, para sarjana tradisional berparadigma taklid ini lebih mengedepankan permasalahan Islam yang sifatnya tidak mendasar, kemudian merubahnya menjadi masalah yang sifatnya mendasar. “mereka telah mengubah hal-hal yang sifatnya hanya sebagai tambahan menjadi hal-hal yang sifatnya mendasar.”12 Seperti menekankan cara berwudhu dan salat yang benar, panjang jenggot yang boleh dipelihara, baju yang harusnya dipakai oleh umat Islam. Sikap seperti itu telah menghilangkan kebebasan individu, sifat dinamis agama Islam, kreativitas berpikir dan kemungkinan-kemungkinan inovasi dalam berbagai sektor.

D. Kritik Terhadap Konsep Jihad Muslim Fundamentalis

Jihad secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti: bekerja sepenuh hati (mencurahkan kemampuan).13 Sedangkan Hans Wehr dalam A Dictionary of Modern Written Arabic menulis, “jihad: fight, battle, holy war (against the infidels as a religious duty)”. Jihad adalah perjuangan, pertempuran, perang suci melawan musuh-musuh sebagai kewajiban agama.14


---

12 Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, hlm. 74.
13 H.A.R. Sutan Mansur, Jihad, (Jakarta: Panji Masyarakat, 1982), hlm. 9
15 Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual, hlm. 20.
mengenai ajaran Islam dari pemahaman pada umumnya.


“barang siapa melihat kemungkinan, maka hendaklah dia mencegahnya (kemungkinan tersebut) menggunakan tangan, apabila dia tidak mampu maka dengan perkataannya, apabila dia tidak mampu maka dengan hatinya, dan hal itu adalah semelah-lemahnya iman.”

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa jihād yang paling besar dan berat adalah jihād melawan diri sendiri, yaitu jihād melawan hati nurani. Boleh saja melakukan jihād dengan lidah ataupun dengan tangan, namun ada sarat yang diberikan oleh Ibn Taimiyah, yaitu pemahaman dan kesabaran. Hanya ketika batas kesabaran telah terlampau dan pemahaman yang cukup telah dipereleh, maka saat itu jihād lidah dan tangan diperbolehkan. Batas kesabaran harus melampau kesabaran individu (menjadikesadarankolektif) sehingga jihād tidak ataupun tangan diperbolehkan.18

Oleh karena itu jelas bahwa jihād tidak ada hubungannya dengan tindakan fanatik dan irrasional, jihād tidak ada kaitannya dengan agresi, penyebaran keyakinan, maupun ego individu. Jihād dalam artian yang sebenarnya merupakan tindakan defensif (mempertahankan diri). Jihād merupakan tindakan perlawan terhadap ketidakadilan, penindasan, kekeliruan sistem sosial dan perlawan terhadap diri sendiri yang berpotensi menimbulkan kerusakan.

E. Asumsi Dasar Ziauddin Sardar

Interpretasi atas etika Islam, pemahaman terhadap konsep jihād dan paradigma tdklid Muslim fundamentalis menjadi sasaran kritik Ziauddin Sardar. Sardar membangun kritik tersebut dengan mencoba memaknai ulang konsep-konsep dan paradigma-

---

16 Ziauddin Sardar, Jihād Intelektual, hlm. 22.
17 Ziauddin Sardar, Jihād Intelektual, hlm. 21
18 Ziauddin Sardar, Jihād Intelektual, hlm. 20-21.

Bagi Sardar umat Islam harus memaknai ulang apa yang mereka pahami dan mereka anggap benar selama ini. Sardar menilai bahwa umat Islam harus memiliki interpretasi baru terhadap teks-teks Islam agar dapat diperoleh suatu solusi atas permasalahan umat Islam saat ini. Usaha semacam itu tidak terkait dengan benar-salai, interpretasi yang satu lebih bersifat dari interpretasi yang lain, melainkan interpretasi-interpretasi ‘baru’ diharapkan mampu menjawab tantangan dunia modern dan mampu membawa Islam serta umatnya pada taraf hidup gemilang. Umat Islam butuh berpikir lebih realistis, pragmatis dan mendasar untuk dapat keluar dari pola pikir Muslim fundamentalis yang berujung pada sikap pasif maupun sikap destruktif.


Sardar tidak hendak menghadirkan teori abstrak-metafisis dari buah pikiran-pikirannya. Baginya, umat Islam sudah banyak memiliki hal-hal semacam itu. Dia ingin membawa kita pada suatu bagian teori yang dapat diterjemahkan dalam statement-statemen kebijaksanaan dan menghasilkan model-model praktis untuk mengarahkan kita pada keadaan Islam yang utuh.


Keadilan merupakan salah satu aspek dari tujuan-tujuan jihad dalam Islam. Keadilan harus ditegakkan di manapun dan untuk siapapun, baik untuk orang Islam sendiri maupun masyarakat non-Islam. Sardar mencontohkan kejahatan seperti

---

Rukmaniyah, Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim Fundamentalis

Apartheid\(^{21}\), kekerasan terhadap minoritas dan bias-bias ekonomi global membutuhkan realisasi jihadi sebagai sebuah konsep defensif terhadap situasi-situasi yang memunculkan ketidakadilan.

Realita ketidakadilan yang terhampar luas di kehidupan sehari-hari umat manusia tidak hanya termanifestasi pada realitas fisik. Hakikat sistem intelektual yang secara kultural bersifat tidak adil dan eksklusif, hakikat teknologi yang sering menggantikan peran manusia sebagai penciptanya, serta sains yang tidak dapat kita pisahkan dari semua jenis persenjataan untuk penghancuran umat manusia, turut menciptakan banyak ketidakadilan. Oleh karena itu, Sardar memaknai jihadsebagai sebuah perjuangan intelektual dan fisik yang tanpa henti untuk keadilan bagi semua manusia.\(^{22}\) Tidak peduli apakah perjuangan keadilan itu untuk umat Islam ataupun non Islam, dan entah umat Islam ataupun non Islam harus diperangi apabila mereka melakukan tindakan ketidakadilan.

Kompleksitas masalah ketidakadilan yang terjadi akibat kekerasan fisik dan permasalahan bias-bias ilmu pengetahuan perlu penanganan serius. Terutama umat Islam, melihat permasalahan yang terjadi, tampaknya harus mengambil sikap tanpa kompromi untuk menjadikannya sebagai kewajiban. Untuk itu, persiapan intelektual untuk merealisasikan jihad juga menjadi kebutuhan yang amat mendesak.\(^{23}\) Sekali lagi ditegaskan bahwa jihad tidak ada hubungannya dengan tindakan penyebaran agama, perang suci dan ekspansi untuk memaksakan keyakinan akan kebenaran Islam. Tetapi jihad merupakan tindakan defensif (pertahanan) terhadap ketidakadilan yang semakin tak terkontrol, apapun penyebabnya.

Satu lagi permasalahan internal yang menjadikan umat Islam tidak mampu berkembang dan mengeksplorasi tradisi keagamaan serta intelektualnya, yaitu sikap taklid. Taklid yang (sebagaimana paragraf sebelumnya) merupakan sikap menekan terhadap pendapat terdahulu dari para ahli agama dan para guru akan menghambat orisinalitas gagasan. Sedangkan orisinalitas gagasan sangat diperlukan untuk melahirkan solusi-solusi terhadap tantangan kontemporer umat Islam.

Sikap yang selalu melekat pada para intelektual Muslim tersebut oleh Sardar disebut sebagai ‘mentalitas guru’. Mentalitas guru yaitu sikap yang selalu menganggap bahwa guru, mentor dan pemimpin intelektual atau spiritual selalu dianggap benar, meskipun mereka (para guru) terlihat secara jelas melakukan kesalahan. “Betapapun, tidak ada satu orang pun yang memiliki monopoli untuk selalu menjadi benar. Dengan demikian tidak ada alasan untuk selalu mempertahankan kesalahan guru dihadapan kenyataan yang sebenarnya.”\(^{24}\) Termasuk ketika para guru memaknai jihad sebagai perang melawan orang-orang kafir, maka Muslim fundamentalis yang berparadigma

---

\(^{21}\) Apartheid (bahasa Jermanik Barat, apart: memisah, heid: sistem atau hukum) merupakan sistem pemisahan ras yang diterapkan oleh pemerintah kulit putih di Afrika Selatan dari sekitar awal hingga akhir abad 20. Penerapan sistem politik ini pada akhirnya mendapat kecaman dunia internasional karena dianggap menghadirkan fenomena ketidakadilan ras dan marginalisasi.

\(^{22}\) Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 23.

\(^{23}\) Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 22.

\(^{24}\) Ziauddin Sardar, *Jihad Intelektual*, hlm. 29.
taklid akan menganggap jihad fisik (perang) sebagai suatu kewajiban.

Pada masa kontemporer ini, sikap taklid juga sering kita jumpai. Anggapan bahwa para ahli agama atau ahli yang lainnya lebih mengetahui bidangnya masing-masing, membawa para sarjana Muslim kontemporer selalu mengekor. “Dengan timbulnya modernisme, kepatuhan buta itu hanya bergeser dari para tokoh Muslim awal ke peniruan tanpa sangsi kepada Dunia Barat.”

Memang orang-orang yang ahli dalam suatu disiplin ilmu tertentu dapat memahami bidangnya tersebut secara mendalam, namun tidak menutup kemungkinan kritik dapat hadir dari para intelektual di luar keahlian suatu bidang itu. Karena sering terjadi bahwa kritik terbaik justru muncul dari orang-orang yang berada di luar disiplin ilmu yang dikritik. Oleh karena itu, tidak ada alasan untuk terus meyakini secara buta (taklid) semua disiplin ilmu yang diinterpretasi oleh manusia, sekalipun mereka menggunakan metode paling objektif. Sehingga umat Islam harus terus ragu terhadap apapun sebelum mencapai keyakinan.


Jika pemahaman yang salah terhadap etika Islam membentuk umat menjadi individu terlampaui pasif, maka tindakan taklid membentuk umat Islam menjadi individu yang terlampau kaku dan agresif, bahkan cenderung destruktif. Taklid yang berarti ketaatan buta (terhadap ulama) merupakan paradigma yang menganggap interpretasi ulama terhadap agama sebagai suatu kebenaran yang mutlak. Artinya para Muslim fundamentalis tidak hendak mengkritisi interpretasi dari ulama terhadahlu agar lebih relevan, namun selalu mentaatinya di manapun dan kapanpun. Sikap semacam itu jika diterapkan dalam konsep jihadi akan menghadirkan fenomena jihadi seperti zaman awal Islam, yaitu perang fisik. Bagi Sardar, etika harus diartikan lebih: praktis agar umat Islam tidak pasif, sedangkan paradigma taklid harus mampu ditekan dan dibatasi agar kreativitas umat Islam tidak mati. Segala bentuk pencarian terhadap ilmu pengetahuan yang berguna bagi pemecahan masalah umat Islam dan penentuan batas etika, moral serta perilaku umat Islam harus selalu kembali pada prinsip dasar dalam Islam yang terdapat dalam al-Qur’an, Hadis dan warisan intelektual Islam.26 Sardar ingin umat

25 Ziauddin Sardar, Rekayasa Masa Depan Peradaban Muslim, hlm. 75.
26 Ziauddin Sardar, Masa Depan Islam, hlm. 103.
Islam kembali pada sumber-sumber tersebut dalam penentuan nilai-nilai dan sikap, bukan melakukan taklid terhadap interpretasi ulama yang cenderung terbatas pada ruang dan waktu tertentu.

F. Rekonstruksi Peradaban Islam


Bagi Sardar, umat Islam harus memikirkan dan mempelajari masa depan mereka bukan dalam term-term kebangkitan, melainkan dalam proses rekonstruksi. Termasuk berpikir kritis bahwa peradaban Islam masa lalu sebagian besar harus kita ulangi, termasuk hal-hal yang bersifat fisik. Sedangkan rekonstruksi digunakan Sardar karena dia menginginkan sebuah proses berkelanjutan untuk mewujudkan usaha-usaha baru dan praktis bagi peradaban Islam, namun tetap menggunakan fondasi Islam yang sudah ada.27

Ada tujuh tantangan besar yang harus dihadapi oleh umat Islam. Sardar mengharuskan elaborasi lebih jauh atas tantangan-tantangan tersebut sebagai prasyarat pokok untuk rekonstruksi peradaban Islam. Tujuh tantangan tersebut adalah pandangan-dunia Islam, epistemologi Islam, Syariah, struktur sosial dan politik, kegiatan ekonomi, sains, dan teknologi, serta lingkungan hidup. Di luar tujuh tantangan tersebut, masih ada lagi hal-hal yang juga penting untuk dikaji namun sifatnya sekunder, seperti arsitektur, kesenian, pendidikan, perkembangan komunitas dan prilaku sosial.28

---

27 Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual, hlm. 17.
28 Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual, hlm. 8-9

DAFTAR PUSTAKA


29 Ziauddin Sardar, Jihad Intelektual, hlm. 7-10
Rukmaniyah, Kritik Ziauddin Sardar terhadap Muslim Fundamentalis